

MENCINTAI TANPA SYARAT: APLIKASI MODEL “UNCONDITIONAL POSITIVE REGARD”

Nanum Sofia
Universitas Islam Indonesia
Email: nanumsafia19@gmail.com

Abstract: *To love unconditionally: The application model of “Unconditional Positive Regard”. This research has a purpose to measure how deep the love that exist in the married couple. This research applies the “unconditional positive regard model” that made by researcher itself based on the concept by Carl R. Rogers. The subject of this research involves three married couples. The result of this research indicates that wether husband and wife are situated in UPR (unconditional positive regard) within intermediate level therefore need for treatment. To increase UPR, they therefore are given stimulus 4 together. The final result that married couple gets insight and after recheck with the same model, they UPR increase.*

Keyword: *Model, Unconditional positive regard, Love*

Abstrak: *Mencintai tanpa syarat: aplikasi model “unconditional positive regard”. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur sedalam apakah cinta pada pasangan suami-istri. Penelitian ini menggunakan “model unconditional positive regard” yang dibuat sendiri oleh peneliti berdasarkan konsep Carl R. Rogers. Subjek penelitian melibatkan 3 pasang suami istri. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa suami ataupun istri berada pada UPR (unconditional positive regard) tingkat sedang, sehingga memerlukan peningkatan. Untuk meningkatkan UPR, diberikan stimulus 4 dan diuji kembali dengan model yang sama, hasilnya UPR meningkat.*

Kata Kunci: *Model, Unconditional positive regard, Cinta*

PENDAHULUAN

Setiap manusia memiliki kebutuhan dasar akan kehangatan, penghargaan, penerimaan, peng-agungan, dan cinta dari orang lain. Kebutuhan ini disebut *need for positive regard*, yang terbagi lagi menjadi dua yaitu *conditional positive regard* (penerimaan bersyarat) dan *un-conditional positive regard* (penerimaan tanpa syarat) (Duane, 1991).

Penerimaan bersyarat seringkali dilakukan oleh seorang ibu jika ia menginginkan anaknya berperilaku atau bersikap tertentu. Misalnya, “Ibu menyayangi kamu jika kamu menuruti apa kata Ibu.” Sikap ini menunjukkan bahwa tidak ada ketulusan cinta dan penerimaan pada ibu karena ia menyayangi anaknya dengan syarat tertentu. Penerimaan tanpa syarat tidak di-campuri oleh evaluasi atau penilaian terhadap perasaan-perasaan, pemikiran-pemikiran, dan tingkah laku seseorang sebagai baik atau buruk (Corey, 2005); tanpa kritik, tanpa ejekan, tanpa menurunkan nilai atau keberatan-keberatan tertentu (Patterson, 1985).

Cinta memiliki banyak makna mendalam, yang menuntut pemahaman dan penerimaan penuh, serta tidak bergantung pada kondisi tertentu. Artinya, cinta bukanlah berarti, “Saya menerima kamu jika kamu ramah, baik dan mau mengikuti aturan dan prinsip-prinsip yang saya anut.” Cinta adalah penghormatan dan penerimaan penuh tanpa syarat, yang akan berdampak pada penerimaan seseorang terhadap dirinya. Berkenaan dengan teori Rogers, penyakit mental sering disebabkan oleh ketiadaan cinta (*love*), atau disebabkan oleh cinta yang tidak sempurna yang diterima seseorang di waktu kecil. Memberi *unconditional positive regard* dan penuh penerimaan, akan mem-

berikan kesempatan bagi pertumbuhan yang baik pada seseorang (Corsini, 1995). Rogers menggambarkan pribadi yang berfungsi penuh adalah pribadi yang mengalami penghargaan positif tanpa syarat. Ini berarti dia dihargai, dicintai karena nilai diri sendiri sebagai person sehingga ia tidak bersifat defensif namun cenderung untuk menerima diri dengan penuh kepercayaan (Wilkins, 2000).

Frankl menaruh perhatian khusus pada soal cinta sebagai hubungan antarpribadi, namun ia lebih banyak berbicara tentang cinta sebagai hubungan antarpribadi yang intim di antara dua orang yang berlainan jenis. Menurut Frankl, cinta tak harus berarti menerima, juga tak harus didapat. Pendek kata, menurut Frankl, cinta (seharusnya) tidak membuat buta sebagaimana yang sering diduga, melainkan membuat *melek*, menjadikan orang yang mengalaminya mampu melihat nilai-nilai (Koeswara, 1992). Seseorang yang mencintai orang lain seringkali memiliki berbagai sebab dan tidak terlepas dari motif-motif tertentu, atau sebaliknya mencintai tanpa syarat, dalam arti menerima kekurangan dan kelebihan pasangannya.

Penelitian ini mengulas salah satu konsep dalam psikoterapi yang kemudian berupaya mengaplikasikan ke dalam penelitian kecil. Konsep yang dipilih ialah

unconditional positive regard dari pendekatan humanistik.

Unconditional positive regard merupakan salah satu konsep dalam *client-centered therapy* yang dicetuskan oleh Carl Ransom Rogers. *Client-centered therapy* mendasarkan pada tiga komponen, yaitu 1) empati (*emphatic understanding*), 2) penerimaan positif tanpa syarat (*unconditional positive regard*), serta 3) kesejatian (*genuineness*), (Myer & Hyer, 1994); atau *congruence* (keselarasan) (Corsini, 1995; Wilkins, 2000). *Unconditional positive regard* (UPR) merupakan salah satu konsep dalam *client-centered therapy*. Carl R. Rogers sebagai pemrakarsa *client-centered therapy*, mendesain *un-conditional positive regard* sebagai salah satu dari tiga kondisi yang dibutuhkan dalam perubahan positif selain empati dan *genuineness* (*congruence*).

Unconditional positive regard menurut Thorne sebagaimana dikutip Wilkins (2000) adalah *tenderness* (kelembutan); Myer & Hyer (1994) menyebutnya sebagai *nonpossessive warmth* dan penghargaan/penerimaan yang melibatkan rasa keharuan (*compassion*); Patterson (1985) menggambarannya sebagai bentuk penerimaan: *what he is, is he is*, di mana individu diterima sebagai manusia yang utuh (*as a person*) dan bukan seperangkat

perilakunya. Sikap kontradiktif dari *unconditional positive regard* ialah *unconditional negative regard* (UNR) yaitu sikap seseorang yang menolak untuk berhubungan baik dengan orang lain. Kongkretnya ialah, "Siapapun dirimu, apapun yang kau katakan, aku tetap benci padamu!" (Wilkins, 2000).

Tujuan dari aplikasi konsep ini ialah untuk mengetahui dan membuktikan apakah aplikasi konsep ini dapat membuka kesadaran individu bahwa selama ini ia sudah mampu memberikan *unconditional positive regard* terhadap pasangannya, dan sebaliknya. Penerimaan tanpa syarat akan memberikan kenyamanan psiko-logis, dan sebaliknya penerimaan ber-syarat dapat memunculkan kecemasan-kecemasan sehingga individu tidak dapat tumbuh dan berkembang sebagai manusia yang utuh (*fully functioning person*). Agar individu dapat tumbuh dan berkembang secara sehat, dibutuhkan penerimaan tanpa syarat (*unconditional positive regard*) yang diperoleh dari relasinya dengan orang lain.

METODE

Penelitian ini menggunakan model konsep psikologis berupa "model *unconditional positive regard*" yang diaplikasikan kepada pasangan. Penelitian ini melibatkan 3 pasang suami-istri, berusia 20-40 tahun, di Yogyakarta, yaitu pasangan A

(subyek 1 dan 2), pasangan B (subyek 3 dan 4), dan pasangan C (subyek 5 dan 6).

Model ini diaplikasikan dengan cara, pasangan suami-istri diminta kesediaannya untuk menjadi subyek penelitian dan akan diberi beberapa pertanyaan. Konsep ini diaplikasikan secara bergantian (tidak berbarengan) dengan asumsi bahwa jika diberikan secara bersamaan, besar kemungkinan mereka tidak terbuka

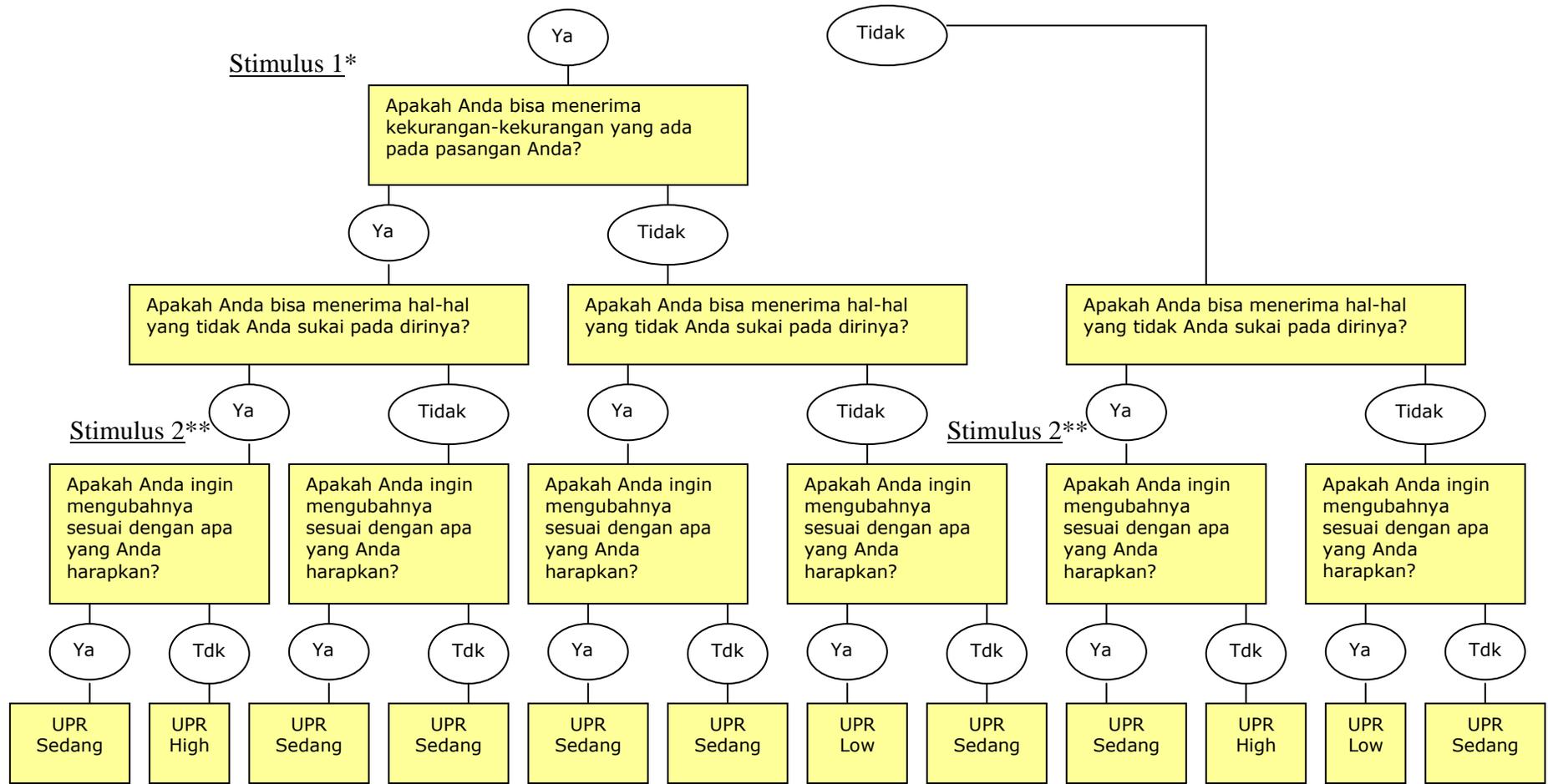
mengungkap kekurangan ataupun keburukan pasangan karena ada perasaan “takut menyakiti”. Dengan asumsi tersebut, maka aplikasi konsep ini diberikan pertama kali kepada subyek laki-laki, dan kemudian subyek perempuan (atau sebaliknya) dengan skema proses yang sama. Pada akhir proses, mereka akan dipertemukan dan membahas perasaan masing-masing berkaitan dengan hasil yang diperoleh.

Tabel 1. Alur Jawaban 1

Arah jawaban pertama: Ya
<p>Pada pertanyaan <i>pertama</i>, subyek dimintai kesediaannya, siap atau tidak untuk membuka diri. Jika “ya” maka subyek akan diberi stimulus 1, yaitu diminta untuk menuliskan kekurangan-kekurangan pasangan. Selanjutnya, subyek diberi pertanyaan <i>kedua</i>, yaitu “Apakah Anda bisa menerima kekurangan-kekurangan yang ada pada pasangan Anda?”, dan diteruskan lagi ke pertanyaan <i>ketiga</i>, yaitu, “Apakah Anda bisa menerima hal-hal yang tidak Anda sukai pada dirinya?”. Setelah itu, subyek akan diberi stimulus 2, yaitu diminta untuk menuliskan keburukan-keburukan pasangan (sifat-sifat atau karakter negatif), dan dilanjutkan lagi pada pertanyaan <i>keempat</i>, yaitu, “Apakah Anda ingin mengubahnya sesuai dengan apa yang Anda harapkan?”. Jika pada pertanyaan ini subyek menjawab “ya” maka subyek diberi stimulus 3, yaitu, diminta menuliskan hal-hal yang ingin diubah pada pasangannya. Setelah itu, subyek akan diinterview terkait harapannya terhadap pasangan, dan selanjutnya akan diberi stimulus 4 yaitu melihat film “Beautiful Mind” bersama pasangan, mendiskusikannya, serta membahas harapan-harapan subyek terhadap pasangannya. Film “Beautiful Mind” (film dapat diganti dengan film yang lebih <i>up to date</i>) merupakan stimulus terakhir di mana kondisi hubungan subyek akan dibandingkan dengan kehidupan tokoh dalam film tersebut. Film itu diberikan guna memunculkan pemahaman atau <i>insight</i> agar subyek menyadari bahwa kehidupan asmaranya tidak sesulit yang dihadapi oleh tokoh dalam film tersebut, sehingga ia bisa menerima pasangannya apa adanya.</p> <p>Jika pada pertanyaan keempat, subyek menjawab tidak, maka akan dipertimbangkan apakah ia masuk ke dalam kategori rendah, sedang atau tinggi. Jika subyek berada pada level rendah atau sedang, maka akan diberikan stimulus 4, dan dilanjutkan dengan proses yang sama seperti di atas. Pada skema ini, jika subyek masuk ke level tinggi, maka ia diberi apresiasi dan <i>support</i> untuk terus mempertahankan keharmonisan dan kelanggengan hubungan mereka.</p>

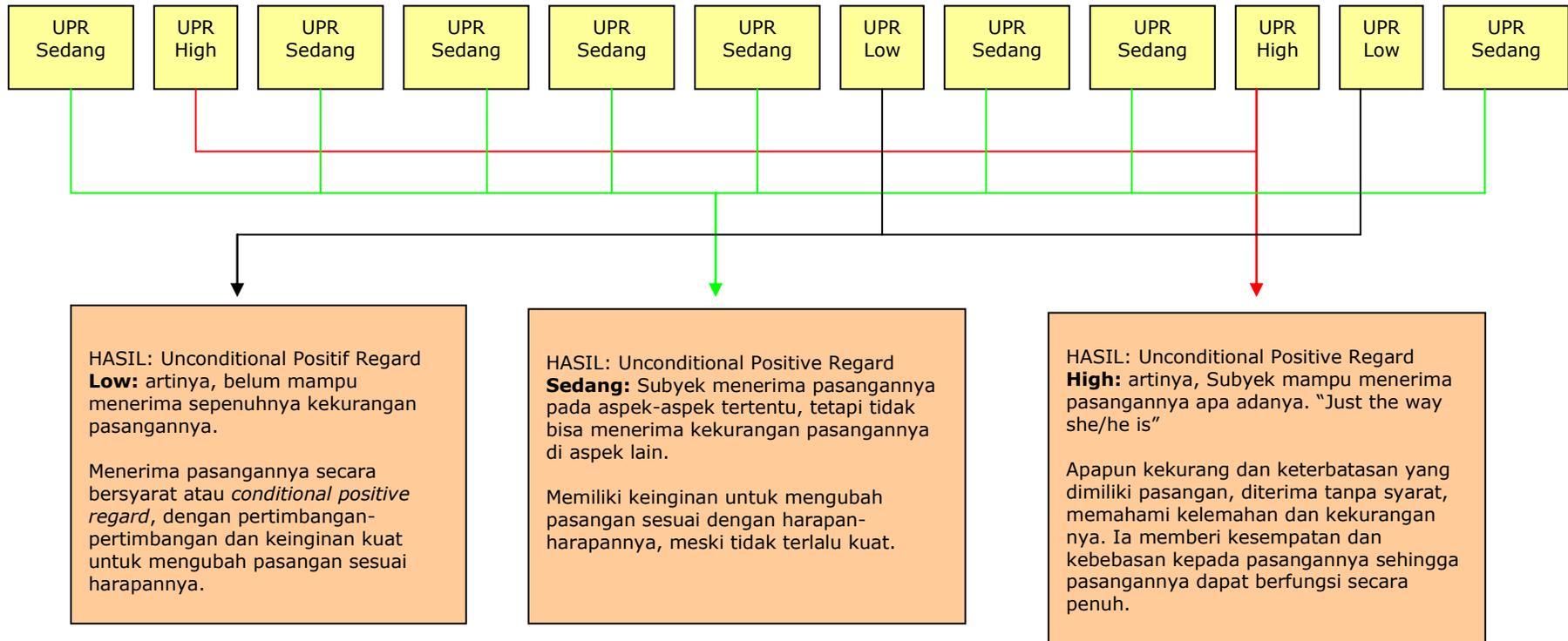
Tabel 2. Alur Jawaban 2

Arah Jawaban pertama: Tidak
<p>Jika pada pertanyaan pertama subyek menjawab “tidak”, maka akan langsung diteruskan pada pertanyaan ketiga, dengan asumsi bahwa ada kemungkinan subyek defensif oleh sebab-sebab tertentu, sehingga pertanyaan ini diajukan untuk mengungkap hal-hal yang ia tutupi. Setelah itu, subyek akan diberi stimulus 2, tanpa me-mandang jawaban “ya” atau ”tidak”. Pada stimulus 2 ini, subyek diminta menuliskan keburukan-keburukan pasangan (sifat-sifat atau karakter negatif), selanjutnya diberi pertanyaan <i>keempat</i> be-rupa, “Apakah Anda ingin mengubahnya sesuai dengan apa yang Anda harap-kan?”. Pada pertanyaan ini, jika subyek menjawab “ya” maka ia akan diberi stimulus 3, dan akan menjalani proses yang sama seperti pada alur 1 di atas. Demikian juga jika subyek menjawab “tidak” maka akan dilihat kategorinya, untuk menentukan apakah ia akan diberi stimulus 4 atau tidak. Jika subyek masuk kategori rendah atau sedang, maka akan diberi stimulus 4, yaitu, melihat film dan proses selanjutnya sama seperti proses di atas.</p>



Stimulus 3* ** diberikan pada subyek yang menjawab "ya" pada pertanyaan keempat, kemudian diteruskan ke

Stimulus 4****



Gambar 1. Skema Proses

Keterangan Skema:

Stimulus 1 : Menuliskan kekurangan-kekurangan pasangan

Stimulus 2 : Menuliskan hal-hal yang tidak disukai dari pasangan (sifat-sifat atau karakter negatif).

Stimulus 3 : Menuliskan harapan-harapannya terhadap pasangan.

Stimulus 4 : Melihat film "Beautiful Mind"

*(stimulus 1) diberikan pada subyek yang menjawab "ya"

** (stimulus 2) diberikan pada subyek tanpa mengacu pada arah jawaban.

*** (stimulus 3) diberikan jika subyek menjawab "ya" pada pertanyaan keempat.

**** (stimulus 4) diberikan pada subyek dengan level UPR sedang dan rendah

HASIL DAN PEMBAHASAN**Hasil**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, secara umum, level *unconditional positive regard* yang dimiliki para pasangan berada di level *sedang*. Dalam tulisan ini, peneliti hanya melaporkan salah satu hasil penelitian pada pasangan A saja. Pada pasangan A, baik subyek pertama (laki-laki) maupun subyek kedua (perempuan), keduanya menjawab "YA" untuk semua pertanyaan.

Tabel 3. Pertanyaan dan Respon jawaban subjek 1 dan 2 (pasangan A).

No	Pertanyaan	Jawaban Subjek 1	Jawaban Subjek 2
1.	Apakah Anda siap untuk membuka diri terhadap pasangan Anda?	Ya	Ya
2.	Apakah Anda bisa menerima kekurangan-kekurangan yang ada pada pasangan Anda?	Ya	Ya
3.	Apakah Anda bisa menerima hal-hal yang tidak Anda sukai pada dirinya?"	Ya	Ya
4.	Apakah Anda ingin mengubahnya sesuai dengan apa yang Anda harapkan?"	Ya	Ya

Respon jawaban subyek pertama pada beberapa stimulus, penulis tampilkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4. Stimulus dan Respon Subyek 1

<u>Stimulus 1</u> (menuliskan kekurangan-kekurangan pasangan).
Ia menulis sebagai berikut, (sesuai dengan hasil tulisan subyek): (1) Agak "budi" (alias <i>budeg dikit</i>), (2) Kurang responsif, (3) Kurang <i>fight</i> .
<u>Stimulus 2</u> (menuliskan hal-hal yang tidak disukainya dari pasangan).
Ia menuliskan: (1) Kadang tidak <i>nyambung</i> dengan pembicaraan, (2) Terlalu baik terhadap semua orang, (3) Terlalu manja, menjadi tergantung, (4) Terlalu <i>nrimo</i> , kurang <i>kekeuh</i> , (5) Kadang <i>childish</i> , jadi <i>nggak terkontrol</i> .
<u>Stimulus 3</u> (menuliskan harapan-harapannya terhadap pasangan).

Ia menuliskan bahwa ia ingin pasangannya: (1) Lebih *fight*/nggak terlalu *nrimo*, (2) Bisa menempatkan diri kapan saat manja atau saat *childish*, (3) *Periksain* indera pendengaran *sapa tau* ada kesalahan gangguan, (4) Lebih berhati-hati dalam bertindak, meskipun maksudnya baik.

Pada pertanyaan 1-3, subyek dapat menerima pasangannya dengan baik. Subyek mau terbuka terhadap pasangannya, menerima segala keku-rangannya, dan hal-hal yang tidak disukai. Namun, ketika pertanyaan 4 dilontarkan, ia agak terdiam dan bingung antara menjawab "ya" atau "tidak". Pada pertanyaan keempat ini, akhirnya subyek menjawab "Ya" yang berarti ia memang menginginkan pasangannya dapat berubah seperti yang ia harapkan. Ia mengatakan bahwa sering terjadi konflik atau kesalah-pahaman (misunderstanding) sehu-bungan dengan kekurangan pasa-ngannya. Selain itu, ia juga berharap, bahwa pasangannya bisa lebih fight dan responsif. Subyek bercerita bahwa selama ini pasangannya selalu telat dalam merespon dirinya, sehingga membuatnya kesal.

Stimulus 4: Melihat Film (perlakuan ini diberikan karena tingkat UPR subyek masuk dalam kategori "sedang").

Sebagaimana subyek pertama (laki-laki), subyek kedua (perempuan) juga mendapatkan stimulus 1-4 (kebetulan jawaban subyek kedua alurnya sama). Hasil jawaban subyek kedua, penulis tampilkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 5. Stimulus dan Respon Subyek 2.

<u>Stimulus 1</u> (menuliskan kekurangan-kekurangan pasangan).
Ia menulis sebagai berikut (sesuai dengan hasil tulisan subyek): (1) Kurang tertib, (2) <i>Time management</i> belum rapi (3) Kurang PD (percaya diri), (4) Malas, (5) Keras kepala.
<u>Stimulus 2</u> (menuliskan hal-hal yang tidak disukainya dari pasangan).
Ia menuliskan: (1) Keras kepala, (2) <i>Unplanned</i> (3) Bangun kesiangan, (4) <i>Ngeyelan</i> , (5) Boros, (6) <i>Nggak ngaji</i> (7) Kaku, (8) Cemberut, (9) Baju yang <i>kegedean</i> (suka memakai baju yang longgar).
<u>Stimulus 3</u> (menuliskan harapan-harapannya terhadap pasangan).
Ia menuliskan bahwa ia ingin pasangannya: (1) Lebih tertib, (2) Lebih percaya diri, (3) Tidak malas.
<i>Pada subyek kedua ini, ia tetap bisa menerima kekurangan-kekurangan dan hal-hal yang tidak ia sukai dari pasangannya, namun juga mengi-nginkan pasangannya untuk berubah. Dengan demikian, subyek kedua ini berada pada kategori sedang, karena ia masih menuntut pasangannya untuk berubah.</i>
<i>Hal ini menunjukkan bahwasannya subyek pertama (laki-laki) maupun kedua (perempuan) masing-masing belum sepenuhnya menerima pasangannya apa adanya. Mereka masih menginginkan pasangannya berubah sesuai dengan harapannya, yang menandakan bahwa hubungan tersebut berada pada conditional positive regard.</i>
<u>Stimulus 4:</u> Melihat Film.
Pada tataran ini, subyek 1 dan 2 mencintai pasangannya, namun mereka akan lebih mencintainya <u>jika</u> pasangannya sesuai dengan yang mereka harapkan. Oleh sebab itu, kedua subyek ini kemudian diberi stimulus 4: melihat film "Beautiful Mind" bersama-sama agar mereka bisa membandingkan hubungan asmaranya dengan kehidupan tokoh dalam film tersebut. Setelah itu, peneliti mengajak pasangan ini mendiskusikan film tersebut. Setelah itu, kedua subyek dimasukkan kembali ke dalam skema proses dan ditanyakan kembali pertanyaan-pertanyaan yang sama dalam waktu dan tempat yang sama. Mereka duduk di depan dan di samping peneliti dan saat dibacakan stimulus 1-3 kepada mereka berdua, pasangan tersebut saling memahami (meski terkadang ada perdebatan-perdebatan kecil). Pada prinsipnya, mereka kemudian saling menerima kekurangan satu sama lain.

Subyek pertama berpandangan bahwa pasangannya tidak memiliki gangguan separah tokoh dalam film "Beautiful Mind" sehingga ia tidak lagi menuntut pasangannya untuk berubah. Ia mampu memahami dan menerima kekurangan pasangannya. Sedangkan subyek kedua berpandangan bahwa ia tidak terlalu mempersoalkan kebiasaan-kebiasaan buruk pasangannya, *toh*, seiring waktu dan bertambahnya usia, pasangannya akan berubah dengan kesadarannya sendiri.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masing-masing subyek memiliki potensi ke arah *unconditional positive regard*, di mana mereka saling menerima kekurangan dan kelebihan pasangannya. Sayangnya, mereka belum sepenuhnya menerima kebiasaan-kebiasaan buruk pasangan sehingga masing-masing menuntut perubahan. Klaasen (2004) mengemukakan bahwa cinta adalah *they are just what they are*. Kata-kata ini memiliki makna bahwa di dalam cinta terkandung muatan-muatan *unconditional positive regard*, yang berarti tidak ada penilaian. Menurut Kensit (2000) *unconditional* berarti mengakui cara pandang orang lain, menerima realita, pilihan-pilihan mereka, tanpa menentukan larangan-larangan. *Positive*, diartikan sebagai

didukung, didengarkan, serta *regard*, yaitu penghargaan dan kepercayaan (*trust*).

Tuntutan dan keinginan terhadap pasangan untuk berubah sesuai harapan subyek menandakan bahwa *unconditional positive regard* belum dicapai sepenuhnya. Kondisi tersebut dapat dimaknai bahwa hubungan cinta subyek masih penuh pertimbangan. Hal ini memerlukan kesadaran masing-masing individu agar dapat meningkatkan pemahaman dan penerimaan pasangan satu sama lain. Untuk menuju keharmonisan keluarga, hubungan cinta harus sudah mencapai level *unconditional positive regard*, sebagaimana diungkapkan oleh Farrel (2007) bahwa cinta meminta perhatian, pertemanan yang konstan, kesetiaan, pemaafan, kesabaran, serta kedamaian.

Penelitian longitudinal oleh Neff dan Karney (2005) terhadap pasangan yang baru menikah membuktikan bahwa cinta yang didasarkan atas akurasi yang spesifik terhadap pasangannya dapat mempertahankan pernikahan mereka. Hal ini menjelaskan bahwa seseorang berusaha memahami pasangan agar dapat menjalin hubungan yang intens dan serius tanpa syarat. Pada konteks ini, semakin jelas bahwa cinta sejati (*true love*) memiliki muatan *unconditional positive regard* yang menerima pasangan apa adanya.

Merujuk pada pandangan di atas, pada konteks ini, cinta subyek bukan termasuk dalam cinta yang matang (*matur love*), karena masing-masing subyek masih terpaku dan terfokus pada kekurangan pasangan. Hasil ini dibuktikan bahwa subyek (laki-laki- maupun perempuan) memandang pasangannya dan terfokus pada perilaku buruknya. Kedua subyek memandang pasangan dilihat dari perilaku mereka, dan bukan pada diri pasangan sebagai manusia yang utuh (*as a person*), sebagaimana yang diungkapkan Patterson (1985) yang menggambarkan bentuk penerimaan individu berupa, “*what he is, is he is*”, di mana individu diterima sebagai manusia yang utuh (*as a person*) dan bukan seperangkat perilakunya.

Akhir kata, *unconditional positive regard* memberikan banyak pelajaran. Ketika individu diterima secara utuh dan tanpa syarat, individu tersebut akan mengembangkan pola yang sama terhadap orang lain sehingga memunculkan kondisi yang baik bagi perkembangan dan pertumbuhan individu. Demikian halnya dengan penelitian ini. Kemungkinan salah

satu subyek memberikan *conditional positive regard* sehingga berimbas pada pasangannya yang juga memberi *conditional positive regard*, sehingga membuat mereka tidak berkembang secara utuh. Konsep Rogers ini memiliki implikasi yang sangat bagus bagi perkembangan potensi-potensi individu.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian ini meng-indikasikan bahwa pada ketiga pasangan memiliki level UPR tingkat sedang. Namun, saat diberi perlakuan dengan stimulus 4, rata-rata UPR mereka me-ningkat.

Saran

Bagi pasangan suami-istri se-baiknya selalu menjaga dan menaikkan kondisi UPR mereka terhadap pasangan. Bagi peneliti selanjutnya, pe-ngembangan model yang lebih sederhana masih perlu dilakukan. Perlu juga mengembangkan model serupa untuk konsep-konsep psikologi lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Corey, G. (2005). *Teori dan Praktek: Konseling & Psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama.
- Corsini, R.J., & Wedding, D. (1995). *Current Psychotherapy*. Fifth Edition. Illionis: Peacock Publisher, Inc.

- Duane, S. (1991). *Psikologi Pertumbuhan: Model-model Kepribadian Sehat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Farrel, J.J. (2004). "Friends and Lovers." *Journal of Social Philosophy*, 35(3), p.413-419. Blackwell Publishing, Inc.
- Kensitt, D.A. (2000). "Rogerian Theory: A Critique of The Effectiveness of Pure Client-Centered Therapy." *Journal of Counselling Psychology Quarterly*, 13 (4), p.345-351.
- Klaasen, J.A., 2004. "Friends and Lovers." *Journal of Social Philosophy*, 35 (3), 413-419.
- Koeswara, E., 1992. *Logoterapi: Psikoterapi Victor Frankl*. Yogyakarta: Kanisius.
- Myer, J.E., & Hyer, D.A. (1994). "The Philosophy and Practice of Client-Centered Therapy With Older Person: An Interview With C.H. Patterson." North Carolina: *The Person-Centered Journal*, 12 p.49-53.
- Neff, L.A., & Karney, B.R. (2005). "To Know You Is To Love You: The Implications of Global Adoration and Specific Accuracy for Marital Relationships." *Journal of Personality and Social Psychology*, 88 (3), 480-497.
- Patterson, C.H. (1985). *Respect (Unconditional Positive Regard): The Therapeutic Relationship*. Monterey, C.A.: Brooks.
- Wilkins, P. (2000). "Unconditional Positive Regard Reconsidered." Academic Research Library: *British Journal of Guidance & Counselling*, 28 (1), p.23.